

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PEMILIHAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Cok Istri Ratna Sari Dewi,
Luh Putu Lusi Setyandarini Surya,
Komang Adi Kurniawan Saputra**

Universitas Warmadewa

ABSTRACT

Agency conflict due to differences in interests between agents and principals can be minimized by monitoring mechanisms. One of the monitoring mechanisms is to use public accounting services. The purpose of this study is to determine the factors that influence the selection of public accounting firms by mining companies listed on the IDX in 2017. The selection of public accounting firms is measured by dummy variables. These factors include managerial ownership and institutional ownership. A sample of 35 companies was determined based on the purposive sampling method. The analysis technique used is logistic regression. Based on the analysis, the results show that managerial ownership has no effect on the selection of public accounting firms, while institutional ownership influences the selection of public accounting firms.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Selection of Public Accounting Firms

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Suatu perusahaan akan berkembang dengan baik apabila dikelola dengan baik dan profesional. Kinerja perusahaan atau manajemen dapat diukur keberhasilannya dengan alat ukur kinerja, salah satunya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan keberlangsungan perusahaan. Akuntan publik merupakan profesi yang

memberikan jasa audit kepada perusahaan dan memiliki tugas untuk mengetahui kewajaran dari informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan perusahaan tersebut. Tingkat kehandalan dari laporan tahunan dapat dipertahankan dengan menggunakan jasa audit (Maharani, 2012). Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak yang lain bertindak sebagai *principal* (Hendriksen dan Breda, 2000). Hubungan keagenan dapat terjadi akibat adanya konflik kepentingan yang melibatkan *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Penyebab terjadinya konflik keagenan ini adalah karena apa yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan (*principal*).

Manajemen perusahaan sebagai *agent* dituntut untuk memberikan laba yang maksimal kepada prinsipal (pemilik perusahaan), akan tetapi manajemen tentunya juga menginginkan bonus atau kompensasi yang sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan.

Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Audit bisa dikatakan sebagai salah satu biaya monitoring yang dikeluarkan perusahaan untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan pihak manajemen melalui laporan keuangan benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada seluruh *stakeholders* berupa laporan tahunan yang handal dan terpercaya merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan. Dengan kata lain, pemilik perusahaan akan rela mengeluarkan biaya pengawasan ini untuk meminimalisir masalah keagenan yang muncul termasuk pengeluaran biaya untuk mendapatkan jasa audit yang berkualitas, sehingga mereka akan yakin dengan laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen. Telah terjadi banyak skandal dalam dunia akuntansi seperti Enron, Arthur Andersen, dan World Com telah memengaruhi kepercayaan pengguna laporan keuangan. Hal ini menjadikan peran seorang auditor banyak mendapat kritikan dan menyebabkan kualitas seorang auditor dipertanyakan, sehingga timbul alasan permintaan pada auditor berkualitas tinggi (Liftiani, 2014). Oleh karena itu, perusahaan perlu memilih auditor independen yang bereputasi baik.

Kepemilikan manajerial adalah investasi ke perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan, direksi perusahaan, atau pihak yang mendapatkan kewenangan untuk

menjalankan operasional perusahaan. Menurut Imanta dan Satwiko (2011), dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer sebagai pihak yang mengoperasionalkan perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham, akan terdorong untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran bagi pemegang saham. Manajer yang juga merasa sebagai pemilik perusahaan secara alami akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan pemilik perusahaan, misalnya tindak kecurangan (*fraud*). Lennox (2005) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial menjadikan pengawasan menurun sehingga *agency cost* tidak mengalami kenaikan maka *audit fee* akan menjadi rendah. Dengan demikian, bisa dikatakan juga bahwa dengan kepemilikan manajerial, tindakan kecurangan dapat diminimalisir.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang didirikan di Indonesia seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Permanasari, 2010). Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Pemegang saham institusional yang memiliki kepemilikan saham besar memiliki intensif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan serta dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham yang besar oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kane dan Velury (2004) meneliti hubungan antara ukuran perusahaan audit dan tingkat kepemilikan institusional dan menemukan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan institusional akan

semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan akan memilih auditor dari kantor audit yang besar. Hal tersebut selaras dengan Chan et., al. (2007) yang menemukan bahwa peningkatan saham institusional menyebabkan peningkatan umum dalam permintaan untuk audit berkualitas tinggi di Cina. Zureigat (2011) menyatakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah besar membuat investor tersebut dapat secara langsung mempengaruhi keputusan manajerial. Kenaikan persentase dari kepemilikan institusional akan cenderung menurunkan tingkat kecurangan. Kepemilikan institusional akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dengan kualitas tinggi yang dilakukan oleh auditor berkualitas.

Kantor akuntan publik di Indonesia menyediakan kualitas audit yang beragam. Kualitas audit merupakan faktor yang sangat sulit untuk diukur secara langsung. Salah satu proksi yang biasa digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah ukuran dari kantor akuntan publik (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988). Semakin besar ukuran suatu kantor akuntan publik (diproksikan dengan jumlah pendapatan), maka akan lebih baik pula kualitas audit yang disediakan oleh kantor akuntan publik tersebut. Lin dan Liu (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola mekanisme internal yang lemah cenderung memilih auditor dengan kualitas yang rendah. Hal ini dilakukan agar pemilik utama perusahaan mampu mempertahankan keuntungan yang didapatkan melalui lemahnya transparansi keuangan perusahaan. Di sisi lain, dengan perbaikan tata kelola perusahaan, perusahaan akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menunjuk auditor yang besar dengan asumsi mereka mampu memberikan kualitas jasa audit yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya mengartikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana salah satu disebut sebagai principal (*principal*) dan pihak lain disebut sebagai agen (*agent*). Di dalam kontrak tersebut prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan. Namun, yang sering terjadi adalah manajer akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Informasi yang diterima oleh pimpinan perusahaan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan.

Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya

konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Kualitas Audit

Besarnya KAP atau Kantor Akuntan Publik lebih umum digunakan sebagai ukuran dari kualitas audit. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*. Oleh karena itu, auditor *Big Four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya maka masyarakat tidak memberi kepercayaan terhadap auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya (Sanjaya, 2008). Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan independensi auditor merupakan syarat utama bagi auditor besar, mereka akan mengungkapkan segala salah saji dalam laporan keuangan yang ditemukan. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* (berdasarkan alfabet) adalah sebagai berikut:

- 1) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
- 2) *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko &

Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
- 4) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer disebut kepemilikan manajerial. Manajer yang memiliki saham perusahaan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu struktur kepemilikan perusahaan yang cukup penting. Semakin meningkatnya kepemilikan saham manajerial semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Imanta dan Satwiko (2011), dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer sebagai pihak yang mengoperasionalkan perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham, akan terdorong untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran bagi pemegang saham. Manajer akan merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta kerugian yang akan diterimanya ketika membuat keputusan yang salah.

Kepemilikan Institusional

Menurut Permanasari (2010), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang didirikan di Indonesia seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Pemegang saham institusional yang memiliki kepemilikan saham besar memiliki intensif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan serta dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham yang besar oleh investor institusional akan mendorong

peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jensen (1986) menyatakan kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat. Menurut Haruman (2008) kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen dalam mengelola perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 (satu) tahun yaitu pada tahun 2017. Pengambilan tahun tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010:122). Adapun kriteria pertimbangan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017.
- 2) Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keuangan tahunan (*financial report*) yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode 2017.

- 3) Dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan tersebut terdapat informasi yang diperlukan sehingga dapat dilakukan pengambilan data untuk kebutuhan penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu pemilihan kantor akuntan publik merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

- \ln = Log of Natural
- P = pemilihan kantor akuntan publik *Big Four*
- $1 - P$ = pemilihan kantor akuntan publik diluar *Big Four*
- α = nilai konstanta
- β_1 = koefisien regresi kepemilikan manajerial
- β_2 = koefisien regresi kepemilikan institusional
- X_1 = kepemilikan manajerial
- X_2 = kepemilikan institusional
- ϵ = standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur penyampelan yang telah dilakukan, diperoleh 35 sampel perusahaan dalam 1 tahun pengamatan. Setelah melakukan uji outlier, sebanyak 4 perusahaan penelitian dikeluarkan dari sampel. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variasi tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2011:41).

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017		37
2	Menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen untuk tahun 2017	2	35
3	Dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, terdapat informasi yang diperlukan sehingga dapat dilakukan pengambilan data		35
Perusahaan Sampel			35
Outlier			4
Jumlah Sampel Total			31

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu antara perusahaan yang memilih kantor akuntan publik *Big Four* dengan yang memilih kantor akuntan publik selain *Big Four*.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.
X1	1,321	2,105	0,147
X2	0,051	4,014	0,045
Constant		-4,175	

Persamaan model regresi logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = 4,175 + 1,321X_1 + 0,051X_2 + \epsilon$$

Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X1) sebesar 1,321 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,147 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak serta secara statistik kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Hal ini berarti bahwa

kepemilikan saham oleh pihak manajerial tidak dapat memengaruhi pemilihan jasa kantor akuntan publik yang akan digunakan oleh perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk memilih kantor akuntan publik, yang artinya semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk memilih kantor akuntan publik diluar *Big Four*. Putra (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas. Sesuai dengan teori agensi yang memandang bahwa manajemen (agen) tidak dapat diberikan kepercayaan penuh dalam menjalankan tugasnya demi kepentingan pemilik atau *stakeholder*. Adanya kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan seharusnya memberikan motivasi bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya. Namun, proporsi kepemilikan saham manajerial yang cenderung sedikit menyebabkan pihak manajemen merasa enggan untuk

bekerja semaksimal mungkin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agus (2003) dan Kono (2004), serta Putra (2014) yang menemukan bahwa faktor kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa eksternal audit.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_2) sebesar 0,051 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Dengan demikian secara statistik kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya jumlah kepemilikan saham institusional suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk memilih auditor eksternal berkualitas. Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Dengan kata lain, akan mendorong pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Kenaikan persentase dari kepemilikan institusional akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dengan kualitas tinggi yang dilakukan oleh auditor berkualitas (Zureigat, 2011). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka perusahaan akan cenderung memilih diaudit oleh kantor akuntan publik bereputasi tinggi (KAP *Big Four*). Investor institusional sebagai pihak yang menanamkan modal pada suatu perusahaan sangat membutuhkan laporan dari kinerja manajemen yang dinilai oleh pihak independen yang berkualitas. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zureigat (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk memilih kantor akuntan publik, yang artinya se/makin be/sar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk memilih kantor akuntan publik diluar *Big Four*. Proporsi kepemilikan saham manajerial yang cenderung sedikit menyebabkan pihak manajemen merasa enggan untuk bekerja semaksimal mungkin.
- 2) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik. Dengan adanya jumlah kepemilikan saham institusional suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk memilih jasa audit dari kantor akuntan publik yang bereputasi tinggi (KAP *Big Four*).

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai populasi penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya bias didalam hasil penelitian. Diharapkan peneliti yang akan datang agar dapat menggunakan sampel perusahaan dengan karakteristik yang berbeda.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, yaitu memperhatikan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sehingga

masih banyak faktor lain diluar penelitian yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- DeAngelo, L. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183-199.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. 14(1), 57.
- Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda. 2000. *Teori Akunting terjemahan dari Accounting Theory*. Interaksara. Jakarta.
- Imanta, Dea dan Rutji Satwiko. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13 No. 1 April 2011, Hlm. 67-80.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.3. Pp. 305-360.
- Kono, Theodorus. 2004. Pengaruh Besaran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Saham, dan Persepsi Manajemen terhadap Permintaan Jasa Eksternal Audit pada Perusahaan Jasa Perhotelan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Lin, Z. J., dan Ming L. 2009. The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 18, 44-59.
- Lennox, Clive S. 2005. Management Ownership and Audit Firm Size. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22, No. 1.
- Liftiani, Marlina. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Institusional Pada Kecenderungan Pemilihan Auditor Berkualitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Maharani, Desti. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor Eksternal. *Publikasi Simposium Nasional Indonesia*.
- Palmrose, Z. 1988. An Analysis of Audit Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review* 63 (1), 55-73.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Putra, Dedi. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal. *Prosiding Seminar Bisnis & Teknologi Bisnis : ISSN 2407-61*.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11. No. 1. Pp. 97-116.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumanto, Agus. 2003. Analisis Persepsi Perusahaan-Perusahaan Yang Tidak Go Publik Terhadap Permintaan Jasa Audit Di Jawa Timur. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Zureigat, Q. M. 2011. The Effect of Ownership Structure on Audit Quality: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Social Science*.